

WANITA UTAMA DALAM SERAT WULANG PUTRI: RELEVANSI, AKTUALISASI, DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA GLOBALISASI

Bagus Wahyu Setyawan¹

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi dan aktualisasi piwulang Serat Wulang Putri di Era Globalisasi. Sumber data penelitian ini adalah teks serat Wulang Putri dan informan dari para pakar bidang sastra dan budaya Jawa. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan studi filologi dan in-depth interview. Uji validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Dari hasil analisis data ditemukan beberapa piwulang dalam Serat Wulang Putri, yang tercantum dalam pupuh tembang macapat. Konsep wanita utami juga disimbolkan dalam lima jari dengan berbagai karakter. Selain itu, yang penting untuk diketahui adalah bagaimana wanita dapat memahami peran dan fungsinya di keluarga. Mindset bahwa wanita hanya bertugas 3M (Macak, Masak, dan Manak) harus diubah menjadi Makarya, Mandiri, dan Maju.

Kata Kunci: *Serat Wulang Putri, Aktualisasi, Relevansi, Globalisasi.*

1. PENDAHULUAN

Wanita dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa memang tidak bisa dilepaskan peran dan kedudukannya. Dikaji dari sudut pandang agama, kehadiran wanita adalah sebagai penggenap atau pelengkap dari sebuah kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan diciptakannya Siti Hawa untuk melengkapi kehidupan Nabi Adam As. Dalam khasanah perkawinan, adanya wanita adalah sebagai pelengkap sebagian agama. Bahkan menurut Pratisthita & Wardani (2022) dalam bahasa Jawa, sebutan bagi seorang istri adalah “garwa” dari kata sigaraning jiwa dan sigaraning nyawa. Dari penjabaran tersebut jelas sekali bahwa peran wanita dalam kehidupan, baik kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat sangatlah penting. Tidak hanya sebagai pelengkap, banyak fungsi dan peran wanita dalam sebuah keluarga, contoh sederhananya sebagai penyokong, penyeimbang, pembuat keputusan, partner kerja, tempat berbagi, tempat melepas lelah, sebagai ladang amal jariah, dan sebagai agen utama untuk melestarikan keturunan atau trah.

Peran-peran tersebut harus disadari baik oleh pria sebagai seorang suami maupun wanita itu sendiri. Dalam keluarga pembagian peran menjadi sangat penting antara suami dan istri. Hal ini disoroti oleh Sulaemang (2014) tugas pokok antara suami dan istri dalam keluarga dibagi sesuai dengan kodrat dan potensi masing-masing. Ini tentu merujuk pada sifat alamiah dari pria dan Wanita yang sangat berbeda. Oleh karenanya, tentu dibutuhkan suatu konsep yang jelas mengenai proporsi dan peran seorang wanita dalam hal ini menjadi seorang istri di dalam keluarga. Lebih lanjut terkait konsep pembagian tugas antara suami-istri dalam keluarga juga dijabarkan oleh Dewi & Setiawan (2019) pada dasarnya dalam keluarga istri bertugas mengurus dan mengatur rumah tangga. Hal ini meliputi mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anak, memastikan nutrisi dan kebutuhan gizi keluarga tercukupi, mendesain suasana rumah supaya terkesan nyaman, dan tentu saja sebagai agen pengatur keuangan keluarga. Sementara tugas seorang suami adalah mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan keluarga. Apabila dilihat dari pembagian

tersebut, maka tugas wanita lebih banyak dibandingkan dengan tugas laki-laki atau suami dalam keluarga.

Akan tetapi pada kenyataan dan faktanya di lapangan, banyak wanita yang kurang bisa memahami konsep diri sebagai seorang istri. Akibatnya, muncul adanya konflik, pertikaian, egosentrisme yang terlalu tinggi, superioritas yang tidak sedikit berujung pada perceraian. Di beberapa kasus juga ditemukan adanya wanita yang meremehkan suami dikarenakan wanita merasa memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Disebutkan dalam sebuah artikel di salah satu surat kabar online, bahwa pasangan atau wanita yang memiliki penghasilan cukup tinggi maka akan timbul sikap meremehkan, sombong, dan seolah mendikte setiap prioritas pengeluaran keluarga (diakses dari <http://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/menyiasati-ketimpangan-pendapatan-suami-istri> pada tanggal 18 September 2022).

Dari sudut pandang budaya Jawa, wanita merupakan *jarwa dasa* dari “wani ditata” (Jati, 2015). Adanya kalimat “wani ditata” ini menegaskan peran wanita adalah sebagai partner atau dalam kata lain, pendamping dari laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga. Wanita harus berani ditata, berani ditata yang dimaksud dalam konteks kalimat tersebut adalah mau dan bersedia untuk diarahkan, dibimbing, dituntun, dan diberikan arahan oleh laki-laki. Posisi ini tidak menjadikan wanita sebagai objek kedua, akan tetapi wanita memang harus ditempatkan di posisi yang pas dan sesuai dengan porsinya. Seorang wanita memang membutuhkan pria, begitupun sebaliknya pria pasti membutuhkan kehadiran wanita untuk melengkapi hidupnya. Pria sebagai pemimpin sudah barang pasti membutuhkan pendamping, begitupun pula wanita tidak bisa hidup tanpa arahan, bimbingan, dan didampingi oleh pria. Jadi, konsep “saling” harus selalu menjadi pedoman bagi keduanya. Untuk itu, keduanya harus saling memahami akan posisi, tugas, dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.

Dalam pengetahuan sastra dan filsafat Jawa, terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai pathokan wanita untuk menata dan memantaskan dirinya. Dalam kata lain, ada beberapa watak yang harus diperhatikan wanita supaya dapat menjadi sosok wanita Jawa yang baik. Hal ini penting untuk dilakukan kajian kritis secara mendalam dari ajaran-ajaran yang tertuang dalam *Serat Wulang Reh Putri*. Mengingat karya sastra berupa serat di era sekarang sudah mulai jarang yang mengenal, mengetahui, dan mempelajari. Upaya ini juga sebagai langkah reaktualisasi ajaran adiluhung budaya Jawa supaya tidak hilang termakan masa dan dapat diketahui oleh para generasi muda. Selain itu, adanya konsep diri dan simbolisasi dari wanita Jawa tentu dapat membendung arus budaya dan trend dari barat yang secara perlahan-lahan mulai mengikis jiwa budaya ketimuran dari para wanita Jawa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi dan antropologi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang relevansi, aktualisasi, dan implementasi piwulang luhur dalam *Serat Wulang Putri* karya Pakubuwono X. Secara umum sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks manuskrip *Serat Wulang Reh Putri* yang berada di Museum Radya Pustaka Surakarta. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data informan kunci yang diambil dari ahli sastra Jawa Kuno, Ahli Budaya dari Kraton Kasunanan Surakarta, Pemerhati Aksara Jawa di Museum Radya Pustaka. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu

metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan filologi pada manuskrip Serat Wulang Reh Putri dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai narasumber kunci. Adapun uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Piwulang Karakter Wanita Utama dalam Serat Wulang Reh Putri

Serat Wulang Reh Putri adalah teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang macapat yang terdiri atas, pupuh Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhanggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). Serat Wulang Reh Putri berisi nasihat dari Paku Buana X kepada para putri-putrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat itu antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih. Beberapa cuplikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pupuh Mijil

2/ *Nora gampang babo wong alaki / luwih saking abot / kudu weruh ing tata titine / miwah cara-carane wong laki / lan wateke ugi / den awas den emut //*

3/ *Yen pawestri tan kena mbawani / tumindak sapakon / nadyan sireku putri arane / nora kena ngandelken sireki / yen putreng narpati / temah dadi luput //*

Inti dari dua tembang mijil tersebut adalah tidak gampang untuk menjadi seorang istri. Seseorang sebelum menjadi istri atau menikah, harus memahami beberapa fungsi dan tugas-tugas seorang istri. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sudah menjadi istri dan belum mengetahui tentang peran, tugas, dan fungsi seorang istri dalam keluarga, maka akan terasa sangat berat. Seorang istri harus selalu ingat kedudukan dan posisinya dalam rumah tangga. Diantaranya adalah harus memahami watak dan karakter suaminya, harus selalu waspada dan menjaga perilakunya, tidak mendahului kehendak suami, tidak bertindak semena-mena, dan yang paling penting harus selalu hormat kepada suami (Putri & Nurhajati, 2020). Dikatakan dalam penggalan tembang mijil tersebut, bahwa walaupun dirinya adalah seorang anak raja, anak orang kaya, keturunan konglomerat, akan tetapi tidak boleh mengunggul-unggulkan kedudukannya di depan suaminya.

Pupuh Asmarandana

1/ *Pratikele wong akrami / dudu brana dudu rupa / amung ati paitane / luput pisan kena pisan / yen gampang luwih gampang / yen angel-angel kelangkung / tan kena tinambak arta //*

2/ *Tan kena tinambak warni / uger-ugere wong krama / kudu eling paitane / eling kawiseseng priya / ora kena sembrana / kurang titi kurang emut / iku luput ngambra-ambra //*

3| *Wong lali rehing akrami / wong kurang titi agesang / wus wenang ingaran pedhot / titi iku katemenan / tumancep aneng manah / yen wis ilang temenipun / ilang namaning akrama //*

4| *Iku wajib kang rinukti / apan jenenging wanita / kudu eling paitane / eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah / nastiti wus duwekipun / yen ilang titine liwar //*

Dari tembang asmarandana tersebut dipertegas lagi tentang kedudukan wanita dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun atas dasar hati dan cinta, tidak atas dasar rupa dan harta. Jadi, wanita harus selalu sadar akan kewajibannya dalam rumah tangga. Seorang istri tidak boleh seenaknya kepada suami, harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata (Fitriana, 2019). Jangan sampai tingkah laku dan tutur katanya dapat mencoreng atau merendahkan harkat martabat keluarganya. Salah satu kuncinya harus selalu “eling”, eling kodrate, eling posisine, eling paitane, lan eling marang dhiri pribadine. Hal ini dikarenakan banyak contoh nyata di luar sana yang gegara menuruti hawa nafsunya, wanita akhirnya lupa kalau sudah mempunyai keluarga, akhirnya banyak yang bertindak serong, meninggalkan rumah dan keluarganya, dan yang paling parah adalah sampai menjual diri. Naudzubillahi mindzalik.

Pupuh Kinanthi

11| *Lawan ana kojah ingsun / saking eyangira swargi / pawestri iku elinga / lamun ginawan dariji / lilima punika ana / arane sawiji-wiji //*

12| *Jajempol ingkang rumuhun / panuduh ingkang ping kalih / panunggul kang kaping tiga / kaping pat dariji manis / kaping gangsale punika / ing wekasan pan jajenthik //*

13| *Kawruha sakarsanipun / mungguh pasmoning Hyang Widhi / den kaya pol manahira / yen ana karsane laki / tegese pol kang den gampang / sabarang karsaning laki //*

14| *Mila ginawan panuduh / aja sira kumawani / anikel tuduhing priya / ing satuduh anglakoni / dene panunggul suweda / iku sasmitaning ugi //*

15| *Priyanta karyanen tangsul / miwah lamun apaparing / sira uga unggulena / sanadyan amung sathithik / wajib sira ngungkulena / mring guna kayaning laki //*

16| *Marmane sira punika / ginawan dariji manis / dipun manis ulatira / yen ana karsaning laki / apa dene yen angucap / ing wacana kudu manis //*

17| *Aja dosa ambasengut / nora maregaken ati / ing netra sumringah / sanadyan rengu ing batin / yen ana karsaning priya / buwangen aja na kari //*

18| *Marmane ginawan iku / iya dariji jajenthik / dipun anghag akethikan / yen ana karsaning laki / karepe kathah thik-thikan / den tarampil barang kardi //*

19| *Lamun angladasi kakung / den keba nanging den ririh / aja kebat gerobyagan / dreg-dregan sarya cicincing / apan iku kebat nistha / pan rada ngose ing batin //*

Dari simbol 5 jari tersebut sudah jelas maknanya bahwa wanita memang harus menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi pria yang posisinya sebagai kepala rumah tangga. Bentuk-bentuknya juga sudah dijabarkan dalam penjabaran tembang tersebut, seperti harus selalu berbakti, tidak boleh membantah perintah suami, apabila diperintah (selama dalam kebaikan) harus segera dilaksanakan, harus selalu menebar senyum dan wajah yang manis jika dihadapan suami, serta harus pandai menimbang dan memikir terhadap kemauan suami, apabila terdapat kemauan yang melanggar norma-norma agama dan negara, boleh untuk tidak dilakukan.

Relevansi dan Aktualisasi Serat Wulangreh Putri di Era Globalisasi

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti ini apakah beberapa konsep wanita utami dari Serat Wulang Reh Putri masih sangat relevan apabila diterapkan?

Jawabannya adalah masih sangat relevan. Walaupun sudah banyak kampanye dan slogan-slogan tentang feminisme dan kesetaraan gender, akan tetapi wanita harus tidak lupa akan kodratnya sebagai wanita. Wanita harus “ngugemi” konsep-konsep yang dijabarkan oleh SISKS Pakubuwana X melalui Serat Wulangreh Putri tadi. Jangan malah sebaliknya, mentang-mentang sudah mempunyai pekerjaan mapan, mentang-mentang menjadi wanita karier, mempunyai penghasilan, dan sudah bisa mencukupi kebutuhan, wanita dapat bertindak seenaknya dengan suaminya. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam budaya Jawa maupun dalam pengetahuan Agama Islam. Hal ini dikarenakan, dalam hadis sudah disebutkan bahwa

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)(Roziqin, 2022)

Oleh karenanya, yang perlu dirubah bukan tata cara menghormati dan bersikap kepada suami, tetapi cara pandang dan pola pikir. Wanita Jawa zaman dahulu dicap dengan sebutan 3M (Macak, Masak, Manak) atau dengan kata lain wanita Jawa pada zaman dahulu hanya mendapat peran kedua dalam rumah tangga (Pirus, dkk, 2020). Wanita hanya bisa macak atau berdandan, pada saat acara-acara tertentu yang mengharuskan wanita untuk berdandan dan memakai make up. Masak, wanita zaman dahulu hanya bertugas di dapur dan berkantor di depan kompor, karena tugas utama wanita adalah memasak dan menyiapkan hidangan makanan untuk keluarga. Manak, adalah melahirkan, atau wanita zaman dahulu dirasa sudah lengkap apabila sudah bisa melahirkan atau menghasilkan keturunan berupa anak. Konsep-konsep tersebut sudah kuno dan tidak relevan, karena hanya menjadikan wanita sebagai “kanca wingking” dalam keluarga dan tidak menjadi andil apa-apa (Imama & Reyes, 2021).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, seharusnya wanita memiliki konsep 3M yang baru, yaitu Makarya, Mandiri, dan Maju. Makarya, disini berarti wanita jaman sekarang harus memiliki keterampilan, memiliki pengetahuan, memiliki suatu tekad yang kuat,

sehingga dapat membuahkan hasil serta kontribusi yang nyata. Makarya disini tidak diharuskan wanita untuk bekerja sebagai wanita karir, akan tetapi dapat direalisasikan sebagai pribadi yang terampil, cekatan, dan sigap. Seperti diungkapkan oleh Primasatya dkk (2023) wanita yang tidak cekatan dan malas-malasan menjadi sebuah momok dalam keluarga, karena sudah barang pasti rumah tidak terurus, anak tidak terdidik, dan keluarga bisa kacau balau apabila wanita di dalamnya hanya malas-malasan saja.

Selanjutnya Mandiri, mandiri diartikan adalah berusaha untuk menyelesaikan tugas, pekerjaan, dan tanggung jawabnya sendiri. Wanita mandiri adalah wanita yang tidak bergantung 100% kepada suami. Wanita mandiri dapat mencukupi atau dalam bahasa Jawa “mrantasi” setiap pekerjaannya dengan tangannya sendiri. Bahkan tidak jarang sekarang pekerjaan-pekerjaan pria diambil alih oleh wanita, seperti sopir bus, montir kendaraan, petugas keamanan, tukang servis, dan montir bengkel. Hal ini menandakan apa? Setiap wanita di jaman sekarang sudah dituntut untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada pria. Sebagai contoh, apabila di rumah terdapat kendala, misalnya air galon atau kebutuhan dapur habis pada saat itu, padahal sedang sangat membutuhkan dan suaminya sedang bekerja. Apakah wanita hanya diam saja? Jelas tidak, wanita harus mandiri dan sebisa mungkin berusaha untuk mencari dan mengatasi masalah tersendiri. Jangka panjangnya, apabila wanita sudah bekerja dan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, itu sudah pasti wanita yang sangat mandiri. Lalu, bagaimana wanita dikatakan sebagai wanita yang maju? Wanita yang maju dan berkemajuan adalah wanita yang memiliki tekad, semangat, dan upaya untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat serta negara (Setyawan, dkk, 2021). Sudah banyak contoh-contoh wanita maju dan berkemajuan, presiden RI ke-5 adalah seorang wanita, beberapa gubernur juga banyak yang dijabat wanita, rektor, menteri, Ketua DPR, dan beberapa kepala desa juga banyak dari kalangan wanita. Artinya apa? Sekarang kesempatan sangat terbuka lebar bagi wanita-wanita yang maju dan berkemajuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di masyarakat dan negara.

Implementasi Karakter Wanita Utama menurut Serat Wulang Reh Putri di Era Globalisasi

Untuk itu mari menjadi wanita yang memiliki mental 3M, makarya, mandiri, dan semangat untuk maju. Hal ini dikarenakan apabila dilihat dari sumbangan dan peran wanita, walaupun sebagai seorang buruh ataupun petani cukup besar membantu dalam penghasilan keluarga (Ulya, dkk, 2021). Hal ini tercermin pada penghasilan yang diperoleh dari bekerja di lahan usaha tani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga.

Peran wanita sangat vital apabila dilihat dari sudut pandang kemampuan membagi dan mencurahkan waktu/tenaga. Curahan waktu/tenaga akan memiliki nilai ekonomi (menghasilkan pendapatan) maupun nilai sosial (mengurus/mengatur rumah tangga dan solidaritas mencari nafkah dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga). Dengan demikian, peran ganda wanita merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga.

Hal tersebut tentu saja harus diimbangi dengan kompromi dan pembagian tugas dengan suami. Pembagian tugas dan kewajiban di antara suami-istri sebaiknya senilai/seimbang (*equal*) supaya terjadi suatu keluarga yang harmonis. Mengurus dan mengatur rumah tangga pada dasarnya merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif. Karena, apabila rumah tangga tidak terurus tentu saja harus membutuhkan bantuan dari asisten rumah tangga yang biayanya juga tidak sedikit. Oleh karenanya, sejatinya ketika ibu-ibu mengurus rumah tangga juga sebagai sarana untuk membantu perekonomian keluarga, minimal tidak menghemat biaya dalam mengurus rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Dari beberapa piwulang yang disampaikan di Serat Wulang Reh Putri memang terdapat relevansi dengan kehidupan di era globalisasi. Simbolisasi wanita utami memang harus ditanamkan pada wanita Jawa seutuhnya yang disimbolkan seperti lima jari yang memiliki fungsi dan karakter masing-masing. Selain itu, yang penting untuk diketahui adalah bagaimana wanita dapat memahami peran dan fungsinya di keluarga. Mindset bahwa wanita hanya bertugas 3M (Macak, Masak, dan Manak) harus diubah menjadi Makarya, Mandiri, dan Maju. Wanita harus bisa mandiri dan bisa mengatasi beberapa permasalahan hidupnya sehingga wanita di era sekarang harus memiliki beberapa skill dan kompetensi. Wanita juga harus makarya atau memiliki penghasilan, mengingat sekarang kebutuhan hidup semakin tinggi. Dengan produktif bekerja, wanita bisa mencukupi kebutuhan sendiri dan membantu perekonomian keluarga. Terakhir, wanita harus bisa maju dan berkembang dengan memberikan sumbangsih pemikiran, visi, dan tenaga untuk kemajuan keluarga, Masyarakat, dan negara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah mendanai penelitian tentang konsep, simbolisasi, dan relevansi Serat Wulang Reh Putri di Era Globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P., & Setiawan, B. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan suami istri terhadap tingginya kasus cerai gugat di pengadilan agama kelas 1b kabupaten Ponorogo. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 119-131.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213-230.
- Imama, Y. N., & Reyes, M. Y. (2021). Masak, Macak, Manak Nowadays through Challenge-Based Research on Nol Dance Creation. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 16(2), 75-84.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). "Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme." *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82-91.

- Pirus, M., Shahnawi, M., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese women identity regarding 3M: Macak-manak-masak values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54.
- Pratisthita, S. T., & Wardani, D. A. W. (2022). Konsep Wanita Jawa sebagai Kanca Wingking dan Korelasinya dengan Tut Wuri Handayani. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 150-156.
- Primasatya, R. D., Sudaryati, E., & Putri, T. S. (2023). Profesi Akuntan Perempuan di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Kesetaraan Gender dan Kemampuan Memimpin. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 185-200.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Roziqin, A. K. (2022). Peranan Perempuan Dalam Ranah Jihad. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 294-313.
- Setyawan, B. W., Natsir, A., & Fahrudin. *(2021). A. Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn. *Martabat*, 5(1), 60-82.
- Sulaemang, S. (2014). Kepemimpinan Wanita Dalam Rumah Tangga (Telaah Hadis). *Al-MUNZIR*, 7(2), 115-128.
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 271-279